

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak seorang individu dilahirkan ke dunia, seseorang telah memiliki naluri bawaan untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Hal ini terlihat wajar jika seseorang selalu mencari kawan dan lingkungan yang baik saat mereka kecil hingga tumbuh dewasa. Terutama pada saat seseorang memasuki masa remajanya tentulah kebutuhan untuk hidup bermasyarakat dan mengenal lingkungan sangat menonjol, sehingga mereka berusaha untuk dapat bergaul dan diterima oleh lingkungannya. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, seseorang tidak akan bahagia. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka mereka akan puas dan bahagia.

Setiap kehidupan seseorang, selalu mengalami berbagai macam tahap, yang di setiap tahapan tersebut terdapat tantangan di dalamnya. Itulah sebabnya sebagai orang tua serta masyarakat hendaklah membangun suatu lingkungan yang baik bagi generasi penerusnya terutama pada anak-anak dan generasi muda lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kontrol diri yang baik pada anak. Kontrol diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki, karena dengan memiliki kontrol diri yang baik anak akan terhindar dari pergaulan dan lingkungan yang tidak sehat yang dapat menghancurkan masa depan mereka sendiri.

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh individu dalam proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Para ahli berpendapat bahwa

selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.¹

Konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Ia cenderung untuk mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya.²

Terdapat dua alasan yang mengharuskan setiap individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, setiap orang hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya seseorang harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam

¹ Zulkarnain, *Hubungan Kontrol Diri dengan Kreativitas Pekerja*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002), hal. 10.

² Ibid.

rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut masyarakat untuk mampu mengikuti segala macam pembaharuan yang dikatakan sebagai perkembangan, budaya-budaya yang masuk memberi berbagai dampak yang bermacam-macam, generasi bangsa semakin lama semakin rentan, lemahnya mental generasi bangsa menyebabkan kerusakan di sana sini, pembodohan dan penggeseran perlahan menjadi target budaya asing masuk ke dalam titik-titik kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini harus dilawan dengan benteng-benteng pengalaman yang mampu menangkis budaya asing yang berniat menggeser budaya Indonesia.

Cara mendidik yang mumpuni dengan pengalaman sebagai tongkat akan mampu merubah kondisi yang pahit menjadi manis. Berikut ayat Al-Qur'an yang mengarahkan agar umat manusia mau menuntut ilmu, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11:³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

³ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur'an Al Quddus*), (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), hal. 543.

*orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah:11)*⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa ikutilah kegiatan yang positif di dalam suatu majlis untuk mencari ilmu seluas-luasnya. Seseorang yang haus akan suatu ilmu maka Allah akan mengangkat derajat seseorang tersebut kepada yang lebih baik.⁵ Sehingga untuk mendapatkan ilmu, seseorang haruslah menjalani proses pendidikan terlebih dahulu. Tidak hanya di sekolah tapi juga di masyarakat dan tak terkecuali di lingkungan pondok pesantren.

Banyaknya kasus narkoba yang menarget anak-anak membuat orang tua resah, sehingga untuk memberikan dinding-dinding pembatas antara anak dengan hal-hal yang negatif membuat para orang tua memilih pondok pesantren sebagai suatu tempat untuk membuat anak-anak menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dalam mencari ilmu dan lupa bahkan tidak mengetahui mengenai hal-hal negatif yang ada di lingkungan luar.

Tata nilai yang berkembang di pondok pesantren merupakan seluruh aktifitas kehidupan yang bernilai ibadah. Sejak memasuki lingkungan pesantren, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu model kehidupan yang bersifat keibadatan. Ketaatan seorang santri terhadap kiai merupakan salah satu manifestasi atas ketaatan yang dipandang sebagai ibadah.⁶

⁴ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur'an Al Quddus*), (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), hal. 542.

⁵ Arifa Yuningsih, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Kontrol (Kendali Diri) Siswa Melalui Kegiatan Pondok Pesantren di SMP Islam Munjungan Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 257.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern.⁷ Sistem yang dijalankan oleh pondok pesantren juga sangat menentukan produk santri-santrinya.

Pondok pesantren merupakan lembaga spiritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah yang mengalami romantika kehidupan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal antara pondok pesantren dan masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang hamonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam pendiriannya. Pesantren juga merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius.⁸

Dalam pendidikan untuk setiap orang, baik dari lembaga sekolah maupun dari pondok pesantren merupakan hal yang sama-sama penting, sehingga memerlukan kestabilan dalam pelaksanaannya. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja tapi juga mengenyam pendidikan keagamaan. Tepatnya masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan agama dan mampu mengaplikasikan secara stabil antara pendidikan sosial dan agama lebih memiliki akhlak terpuji kepada Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungannya.

⁷ *Ibid.*, hal.97.

⁸ Mujamil Qomar Et. Al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 341

Kendali diri yang dimiliki masyarakat yang memiliki *background* pondok pesantren lebih kuat dari masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kendali diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.⁹

Pondok pesantren pada umumnya memiliki kesamaan antara satu pondok pesantren dengan pesantren yang lain, yaitu adanya kesamaan ideologi serta memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran yang sama, sehingga menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang cukup signifikan dan dapat diperhitungkan oleh siapapun juga. Kekuatan yang dimiliki oleh pondok pesantren diantaranya karena pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kyai. Perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pondok pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam serta sosial keagamaan.

Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan subsistem pendidikan berkarakteristik khusus, secara legalitas eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang pendidikan

⁹ M.Nur Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 22.

nasional.¹⁰ Dalam hal ini tentulah pelaksanaan setiap kegiatan di pondok pesantren harus sesuai dengan ajaran Rasulullah yakni berpegang teguh pada Al Qur'an dan Sunnah. Di antara kegiatan pondok pesantren yaitu pengkajian Tafsir Jalalain.

Martin Van Brunessen dalam karyanya, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia* menyebutkan bahwa Tafsir al Jalalain adalah sebuah kitab tafsir yang dapat ditemukan di mana-mana. Dalam tabelnya ia menempatkan Tafsir al-Jalalain pada urutan pertama sebagai kitab tafsir terbanyak yang dikaji oleh pondok pesantren-pondok pesantren di penjuru Nusantara.¹¹

Pelaksanaan pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar merupakan suatu kegiatan pondok yang masih bisa dikatakan baru. Pada dasarnya pondok pesantren ini berfokus pada penguasaan terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren menyadari bahwa tradisi untuk tetap mengajarkan kitab-kitab kuning bagi santri merupakan hal yang sangat penting dan harus terus dikembangkan.

Kegiatan pengajian ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri santri dan meningkatkan pemahaman mereka pada Tafsir Jalalain yang isinya tentang penafsiran kandungan kitab suci Al Qur'an. Sehingga dengan begitu santri akan terhindar dari bentuk kegiatan yang tidak bermanfaat dan selalu menggunakan waktunya untuk beribadah dan belajar. Mayoritas santri pondok pesantren Al Kamal adalah siswa siswi yang bersekolah di lingkungan sekitar

¹⁰ Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10.2 (2012): hal. 123-139.

¹¹ Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 156-160.

pondok yaitu mulai dari PAUD, RA, MI, MTs, SMP, SMK hingga MA. Sehingga jumlah santrinya juga sangat banyak.

Usia para santri pondok tersebut dapat dikatakan masih anak-anak dan remaja, yang tentunya banyak sekali tantangan yang muncul pada masanya, banyak pengaruh yang datang dari luar sebab rasa ingin tahu mereka yang sangat besar, pergaulan yang luas memungkinkan adanya pengaruh negatif muncul, sehingga pondok pesantren berupaya agar para santri membentengi diri mereka dengan hal-hal yang positif dan menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak sehat.

Pada awal pembentukannya, tentulah tidak langsung mendapatkan antusias yang tinggi dari masyarakat, namun berkat keistiqomahan para asatidz, semakin lama pengajian Tafsir Jalalain semakin digemari hingga akhirnya dijadikan sebagai program di pondok pesantren tersebut. Hal ini berasal dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkaji kitab-kitab, termasuk Tafsir Jalalain. Sehingga banyak yang akhirnya mengikuti kegiatan yang positif ini.

Kegiatan ini dapat dikatakan positif, karena di dalamnya menyiratkan bahwa dengan adanya kegiatan ini menyebabkan para santri dapat mendalami ajaran Islam dalam kitab suci Al Qur'an. Dengan menjadikan Al Quran sebagai pedoman hidup mereka, tentulah akan dapat membentengi mereka dari kemaksiatan serta pandai mengendalikan diri untuk tidak berbuat hal yang dilarang oleh agama Islam, baik dalam mengendalikan perilaku, pengetahuan maupun pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam seperti apa dan bagaimana pengajian Tafsir Jalalain dapat mengendalikan diri para santri sehingga terhindar dari pengaruh tidak baik arus globalisasi. Untuk itulah

peneliti hendak mengadakan penelitian yang berjudul *Pengembangan Pengendalian Diri (Self Control) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.*

B. Fokus Penelitian

Beradsarkan penelitian di lapangan yakni di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, maka penelitian ini berfokus pada pengendalian diri (*Self Control*) santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Jalalain.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengembangan Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana Pengembangan Kontrol Pengetahuan (*Cognitive Control*) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar ?
3. Bagaimana Pengembangan Kontrol Keputusan (*Decision Control*) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Pengembangan Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan Pengembangan Kontrol Pengetahuan (*Cognitive Control*) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar
3. Untuk mendeskripsikan Pengembangan Kontrol Keputusan (*Decision Control*) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan khazanah keilmuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung dalam pengembangan pengendalian diri santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Jalalain.

2. Manfaat Secara Praktis

- a) Bagi Asatidz Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan pengendalian diri santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Jalalain.

- b) Bagi lembaga pengajian Tafsir al-Jalalain Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

Sebagai masukan agar penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengendalian diri santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Jalalain.

c) Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami, membimbing dan menganalisis masalah-masalah yang terjadi di lembaga.

d) IAIN Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran peneliti ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah dari judul yang telah di ambil tersebut, maka perlu adanya pemberian penegasan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a) Pengendalian Diri

Pengendalian diri atau biasa disebut kontrol diri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah

disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.¹²

b) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik.¹³

c) Tafsir Jalalain

Tafsir al-Jalalain adalah kitab tafsir yang diselesaikan oleh dua orang yang bernama al-Jalal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. Tafsir al-Jalalain dapat digolongkan kepada tafsir dengan metode ijmal. Karena sang mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan uraian yang singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti dengan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai urutannya dalam mushaf.¹⁴

d) Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid

¹² M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Aar Ruzz Media, 2010), hal. 22.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.35.

¹⁴ Muhammad Bahrodin, *Perilaku Jama'ah Pengajian Tafsir Al Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Repository IAIN Tulungagung, 2017), hal. 28-34.

sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Pengembangan Pengendalian Diri (*Self Control*) santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Al Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar merupakan tingkah laku dan tindakan oleh asatidz dalam mengembangkan pengendalian diri (*Self Control*) santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Al Jalalain dengan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara kognitif saja tapi juga memiliki akhlak atau karakter yang Islami serta mampu mengendalikan diri terhadap berbagai permasalahan sesuai ajaran Al Qur'an yang dipelajari dan dihafalkan serta diamalkan oleh santri.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi dibagi menjadi 3 bagian utama dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian inti skripsi terdiri dari :

¹⁵ Amir Hamzah Wirosukarto dkk, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal.5

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan pustaka, dalam tinjauan pustaka dibahas tentang gambaran pengendalian diri (*self control*) meliputi pengertian, aspek-aspek pengendalian diri serta pengaruh pengendalian diri terhadap individu. Kemudian pembahasan tentang pondok pesantren yang meliputi, pengertian pesantren, sejarah pesantren, tujuan pesantren, elemen pokok pesantren dan peran pesantren terhadap masyarakat serta kegiatan pondok pesantren terutama pada kegiatan pengajian Tafsir Jalalain. Selain itu turut menyertakan penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian, dalam metode penelitian ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, Terdiri dari gambaran lokasi, deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V : Pembahasan, di pembahasan ini peneliti membahas mengenai temuan dalam penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi : pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan. Lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup penulis.